

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 UU RI no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas:2). Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Pendidikan dewasa ini berkembang sangat cepat, sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Pendidikan memang harus dapat mengikuti perkembangan zaman. Tanpa adanya pendidikan, sebuah bangsa akan tertinggal dari negara-negara lain yang lebih mengutamakan pendidikan. Dan tanpa adanya pendidikan pula, mustahil sebuah bangsa dapat menjawab permasalahan-permasalahan global saat ini. Tujuan pendidikan menurut Undang-undang pasal 3 no.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas telah memberikan amanah kepada guru agar peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Sekolah merupakan salah satu tempat utama dalam memberikan pendidikan kepada siswa. Sekolah juga merupakan tempat siswa untuk menemukan kesederhanaan dan kejujuran. Belajar tentang etika serta moral, belajar untuk menjadi dirinya, belajar untuk saling mengasihi dan menimba ilmu. Selain itu sekolah merupakan tempat untuk anak membangun rasa sosial terhadap orang lain, karena disekolah banyak terjadi interaksi yang bisa membuat anak-anak menumbuhkan karakter sosialnya dengan banyak berinteraksi dengan orang lain. Di sekolah siswa dapat memperoleh perlindungan, cinta kasih serta membangun karakter mulia dan berbudi luhur.

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak (Puskur Balitbang, 2010:3). Karakter juga diartikan nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama budaya dan adat istiadat (Muslich, 2011:84). Menurut (Licklona, 2013:82) karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, sudah jelas bahwa karakter yang diharapkan seseorang yaitu mampu menilai hal yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar walaupun berhadapan dengan lingkungan luar.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama agama, kedua Pancasila, ketiga budaya, keempat tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai pendidikan karakter diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli pada lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Mulyasa, 2013:39).

Salah satu karakter dan akhlak yang baik adalah kejujuran. Kejujuran ini sangat mahal harganya saat ini. Praktik mencontek berawal dari sikap tidak jujur siswa. Mencuri dan melakukan hal-hal yang tidak terpuji lainnya, juga berawal dari ketidakjujuran terhadap dirinya sendiri dan terlebih lagi terhadap orang lain. Bahkan korupsi juga berawal dari ketidakjujuran pelakunya. Hal itu semua adalah karakter tidak baik yang dipertontonkan oleh insan-insan pendidikan di Indonesia sehingga akan berdampak buruk bagi generasi muda selanjutnya jika karakter jujur tersebut hilang dari setiap orang.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) merupakan metode yang bisa dijalankan guru di masa pandemi untuk melakukan pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini sebenarnya tidak mudah dilakukan, berbeda hampir 80 derajat dengan pembelajaran tatap muka (*face to face*). Perbedaan yang paling mendasar tentu siswa tidak bisa melakukan interaksi langsung dengan guru. Sehingga komunikasi yang terjalin sangatlah terbatas. Keterbatasan komunikasi menyebabkan terjadinya pemerolehan informasi dan intruksi dari

guru sangatlah terbatas. Memang pembelajaran jarak jauh menitik beratkan pada kemandirian siswa. Kemandirian yang nantinya harus dipupuk di dalam pandemi ini. Tentu pembelajaran jarak jauh (PJJ) memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya, siswa akan lebih fleksibel dalam belajar, tidak mesti harus on time, dan tempat bisa dikondisikan tergantung situasi dan kondisi. Siswa juga akan lebih leluasa menentukan atau mencari sumber belajarnya sendiri bisa mengakses internet dll. Namun kelemahannya, siswa tidak dapat bersosialisasi dengan siswa lainnya dan gurunya secara nyata, sehingga akan mempengaruhi emosional siswa itu sendiri. Disamping itu, siswa harus bergantung dengan jaringan internet jika pembelajaran jarak jauh yang dilakukan berbasis dalam jaringan internet (daring) (Naserly, 2020:155). Namun sekarang pemerintah kabupaten sumenep sudah menetapkan kondisi sumenep new normal. Pemerintah kabupaten sumenep sudah menerapkan sistem daring luring pada setiap sekolah. Yang berarti siswa ada yang melakukan pembelajaran daring dan ada yang melakukan pembelajaran secara tatap muka. Di SDN Tanamerah I saat ini melakukan pembelajaran secara luring yang berarti pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka.

Karakter jujur anak di kelas I SDN Tanamerah I sebelum pandemi Covid-19 lebih baik dibanding saat pandemi Covid-19 berlangsung. Karena sebelum pandemi guru masih bisa berinteraksi dan bertatap muka dengan siswa. Siswa masih bisa dipantau ketika mengerjakan tugas dan saat pembelajaran berlangsung. Namun saat pandemi, siswa lebih tidak maksimal dalam pembelajaran dan mengerjakan tugas, penyebabnya siswa bosan karena tidak

bisa berinteraksi secara langsung dengan guru dan dengan siswa-siswa yang lain. Disaat pembelajaran daring siswa hanya bisa beriteraksi melalui media sosial yang mendukung untuk pembelajaran daring contohnya seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Google Class Room*. Dan guru kelas I di SDN Tanamerah I mereka menggunakan aplikasi *Whatsapp group* dan *Youtube* untuk berkomunikasi dengan siswa, karena anak kelas I usianya masih terlalu dini untuk menggunakan *handphone*, sehingga mereka juga harus didampingi oleh kedua orang tuanya. Anak-anak usia 6-7 tahun yang mayoritas anak kelas I sekolah dasar cenderung bosan mendengarkan penjelasan dan tugas yang diberikan oleh guru, mereka akan kehilangan fokus belajar jika lama berada didepan *handphone*. Apalagi di masa new normal ini, kegiatan pembelajaran tidak stabil kadang luring dan kadang ada daringnya, yang menyebabkan mereka juga mengeluh dan bosan ketika diberi tugas oleh guru. Akibatkan orang tua yang kadang harus mengerjakan tugas dari siswa. namun pembelajaran sekarang dilaksanakan secara luring yang berarti guru bisa memperbaiki lagi sikap dan perbuatan jujur dari siswa di kelas I SDN Tanamerah I.

Maka dari itu penulis ingin mengetahui tentang peran guru dalam menanamkan karakter jujur pada siswa kelas I di era new normal ini khususnya di pembelajaran luring. Penelitian ini dilakukan terhadap guru kelas I di SDN Tanamerah I. Penelitian ini diharapkan guru bisa menumbuhkan karakter jujur yang lebih baik pada siswa selama pembelajaran disekolah di era new normal, karena sebelumnya pembentukan karakter jujur saat pandemi pada pembelajaran daring sudah sangat menurun karena siswa tidak bisa bertatap

muka secara langsung, guru tidak bisa mengontrol sikap-sikap siswa selama pembelajaran daring. Namun sekarang pembelajaran sudah luring yang berarti pembelajaran dilakukan secara tatap muka, pembentukan karakter jujur siswa dapat dilihat dan dikontrol oleh guru. Yang berarti guru akan banyak berperan penting dalam menanamkan kembali karakter jujur pada siswa yang sempat menurun di masa pandemi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana peran guru dalam menanamkan karakter jujur pada siswa kelas I di era New Normal SDN Tanamerah I?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui peran guru dalam menanamkan karakter jujur pada siswa kelas I di era New Normal SDN Tanamerah I.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi sekolah memberikan masukan mengenai upaya pembentukan karaktersiswa, khususnya karakter jujur.
2. Manfaat bagi guru memberikan peningkatan terhadap peran guru dalam menanamkan karakter jujur pada siswa.
3. Manfaat untuk siswa memperbaiki dan meningkatkan karakter jujur pada setiap siswa, sehingga siswa bisa mempunyai karakter yang lebih baik.
4. Manfaat untuk peneliti lain sebagai bahan referensi yang menjadi sumber informasi dalam khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan karakter siswa.

E. Definisi Operasional

Peran guru disini menjelaskan peranan yang dilakukan guru SDN Tanamerah I di era New Normal dalam menanamkan karakter, utamanya karakter jujur pada siswa sehingga karakter jujur tersebut bisa tumbuh di dalam diri siswa kelas I.

Karakter jujur disini menjelaskan tentang karakter jujur dari siswa kelas I SDN Tanamerah I di era New Normal yang menurun.

New Normal di SDN Tanamerah I pembelajaran di awal pandemi covid-19 dilaksanakan secara daring, namun saat ini pembelajaran sudah dilaksanakan secara luring. Dan fokus penelitian ini new normal secara luring.

